

e-ISSN:2829-4580, p-ISSN: 2829-4599

DOI: <https://doi.org/10.38035/jim.v1i4>

Received: 5 Januari 2023, Revised: 31 Januari 2023, Publish: 2 Februari 2023

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



Pengaruh Penggunaan Media dan Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Riau

Putri Wanda Husada¹, Rafik Darmansyah²

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia, putriwanda@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia, rafikdarmansyah28@gmail.com

Corresponding Author: Putri Wanda Husada

Abstract: *This study aims to determine the effect of the storytelling method on language skills in children aged 5-6 years in Kindergarten, Reteh District, Indra Giri Hilir Regency, Riau. This research method is a causal survey in which Umar suggests that this method is a method used to analyze the relationship of variables with other variables. The data analysis technique uses statistics using the t-test with the SPSS 16.0 program. hypothesis testing is carried out using a significance of $\alpha < 0.050$. thus H_0 is rejected and H_a is accepted because $0.000 < 0.05$. This proves that the storytelling method has an effect on children's language skills.*

Keyword: *Language Ability, Media, Storytelling Method.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbahasa pada anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Reteh Kabupaten Indra Giri Hilir Riau. Metode penelitian ini adalah survey kausal yang mana Umar mengemukakan bahwa metode ini merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan variabel dengan variabel lain. Teknik analisa data menggunakan statistik dengan uji t-test dengan program spss 16.0. pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan signifikansi $\alpha < 0.050$. dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima karena $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa pada anak.

Kata Kunci: Kemampuan Berbahasa, Media, Metode Bercerit.

PENDAHULUAN

Kehidupan masa dini ialah masa dimana seorang buah hati mengalami sebuah proses yang pesat yang mana tingkat perkembangan mereka menjadi sebuah proses yang dasar dalam

perkembangan selanjutnya. Berdasarkan UU dalam pasal 28 ayat 1 No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa anak usia dini ialah mereka yang berada pada usia nol sampai dengan enam tahun. Selain itu dijelaskan Kembali pada pasal 1 ayat ke 14 yang mana pendidikan ini dilaksanakan sebagai salah satu upaya dalam melakukan sebuah pembiasaan dari anak sejak lahir hingga berumur nol sampai dengan enam tahun yang mana proses ini diberikan sebuah simultan yang mengarah kepada peningkatan pertumbuhan serta perkembangan jasmani serta rohani sebagai sebuah bentuk persiapan sebelum memasuki tahap lanjutan.¹

Proses Pendidikan yang diberikan ialah suatu tahapan yang diberikan dalam memansuasi sikap dari seorang peserta didik sehingga membutuhkan jangka waktu yang Panjang. Proses ini juga sering dimaknai sebagai suatu hal yang bernilai tinggi dimasa hadapan. Dengan awalan dari seorang manusia dilahirkan ke dunia hingga pada masa dimana manusia tersebut telah tiada yang sering disebut dengan (*life long education*). Proses ini berlangsung dengan berbagai macam tahapan dengan bergantung kepada usia serta kronologi yang dimiliki psikologis mereka sehingga adanya sebuah perbedaan disetiap prosesnya.²

PAUD adalah bentuk dari suatu implementasi mendidik yang mana difokuskan kepada peletakan nilai yang fundamental yang tertuju pada peningkatan serta perkembangan kondisi fisik meliputi motorik kasar dan halus, intelektual, kondisi emosi, Bahasa dan interaksi yang akan dilalui oleh anak tersebut.³

Pendidikan ini dilaksanakan dengan titik tuju kepada sebuah pembangunan dari adanya suatu kecakapan oleh peserta didik sehingga akan terwujudnya manusia yang memiliki rasa beriman kepada Allah SWT, akhlaq yang baik atau mulia, memiliki kepribadian yang luhur, sehat jasmani dan rohani, memiliki kecakapan dalam pemahaman pengetahuan dengan pemikiran yang kritis, kreatif serta inovatif. Tanggung jawab menjadi pegangan dalam bersikap serta menjadi warga negara yang baik. Masa emas yang dimiliki oleh anak menjadi masa yang sangat baik dalam pengembangan berbagai potensi yang dimiliki meliputi peningkatan kecerdasan intelektual, kestabilan emosi, kinestetik, serta hubungan social, sehingga dengan demikian perlunya sebuah suasana yang menyenangkan dan menarik perhatian bagi mereka sehingga perkembangan yang dilalui oleh anak menjadi lebih baik sehingga adanya kesiapan secara fisik maupun psikis dalam menghadapi Pendidikan lanjutan seperti sekolah dasar.⁴

Dalam kaitannya seorang guru menjadi tokoh terpenting dalam peningkatan berbagai kecakapan yang dimiliki oleh tiap-tiap anak, adapun Langkah-langkah yang dapat dilalui oleh seorang guru dengan melakukan sebuah pembelajaran yang dilaksanakan seefektif mungkin. Bahasa dijadikan sebagai sebuah alat komunikasi sesama manusia yang mana segala ide-ide yang ada dijabarkan menjadi sebuah kalimat lisan, selain itu Bahasa dapat dijabarkan melalui sebuah tulisan atau bahasa isyarat yang dilakukan menggunakan sebuah symbol-symbol berupa lambing, lukisan dan lain sebagainya. Dari adanya Bahasa ini lah seorang manusia dapat mengenali siapa dirinya, dapat mengenali kondisi alam sekitar serta dapat memahami ilmu pengetahuan yang ada.⁵

Piaget mengemukakan bahwa pada masa praoperasi yang mana adanya suatu perubahan sikap yang merasa dirinya memiliki sebuah kelebihan kearah pertukaran komunikasi yang bersifat social. Masa yang dilalui oleh anak sering kali kita lihat mereka akan berbicara dengan dirinya sendiri, namun pada usia enam sampai dengan tujuh tahun anak akan lebih sering melakukan sebuah interaksi kepada teman sejawatnya. Bahasa inilah yang

¹Suryadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2014), 24.

²Suryadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD*, 26.

³Suyanto, *Asesment Perkembangan Usia Dini* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), 37.

⁴Suryadi dan Dahlia, *implemntasi dan inovasi curriculum PAUD*, 24.

⁵Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 62.

digunakan oleh mereka dalam berkomunikasi untuk menjabarkan segala yang ia inginkan sehingga dengan demikian akan timbulnya keefektifan berbahsa mereka.

language arts, language skills didalam lingkungan sekolah meliputi dari 4 unsur yang meliputi proses mendengarkan atau menyimak, proses berbicara atau melakukan sebuah perbincangan, proses membacara atau reading dan proses menulis. Keempat proses ini sering dijumpai pada saat usia dini anak kecil akan mengawali dengan mendengarkan percakapan dari orang dewasa selanjutnya kita menirukan Bahasa mereka sesudah itu anak kecil tersebut akan berusaha belajar membaca serta menulis.⁶

Dari empat unsur itulah sangat erat kaitannya dengan tahap berfikir pada anak yang tahap ini menjadi tahap yang fundamental dalam berbahsa. Pikiran seseorang sangat tercermin dari bahasa mereka sehingga pada usia emas anak sangat mudah untuk mempelajari bahasa. Dengan demikian adanya perbedaan yang signifikan dari orang dewasa yang mana mereka akan sulit untuk mempelajari Bahasa, terlebih mengganti Bahasa dengan bahasa lain.⁷

Tahun pertama setelah kelahiran akan ditemui sebuah proses yang buah hati akan menunjukkan tahap perkembangan yang sangat cepat dengan ditunjukkan kemampuan berjalan sendiri kemudian belajar untuk berbicara dan lain sebagainya. Permulaan perkembangan bahasa dapat dilihat melalui sebuah tangisan sang anak yang mana tangisan ini dianggap sebagai bunyi, sehingga tangisan dianggap sebagai bentuk pengungkapan seorang anak dalam mengungkapkan kehendaknya.⁸

Dari aspek perkembangannya anak diharapkan mampu dalam menggunakan Bahasa sebagai salah satu bentuk penjabaran dari pemahaman anak dari pasif menuju aktif sehingga pemanfaatan ini akan lebih sering digunakan Ketika ia akan berkomunikasi. Disudut lain dapat dilihat pada Lembaga terkait yakni kelompok bermain seorang Pendidikan akan terus melontarkan pertanyaan kepada peserta didiknya tentang pengenalan dirinya serta pengalaman yang telah ia alami, dari sini lah terlihat jelas ada bagaimana anak dapat memberikan penjelasan mengenai dirinya dan Sebagian lainnya masih terlihat malu-malu dan timbul perasaan ragu. Pada tahap ini peserta didik belum memiliki kefokusannya dalam mengenali siapa dirinya dan apa saja potensi yang ia miliki.

Sehingga pentingnya peranan orang tua dan pendidik dalam pengembangan rasa percaya diri pada diri anak, hal-hal yang dapat dilakukan dalam peningkatan kepercayaan diri ini melalui sebuah pelatihan pengungkapan apa yang anak rasakan serta yang ia pikirkan. Kemampuan ini dapat timbul jika adanya sebuah dorongan yang kuat dengan melakukan sebuah pembiasaan kepada anak untuk selalu mendengarkan sebuah cerita ataupun segala kejadian yang bersifat informasi yang disampaikan oleh orangtuanya maupun pendidik.

Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia lima sampai dengan 6 thn dapat dilakukan dengan macam-macam cara sesuai dengan keadaan dari perkembangan mereka. Bermain didalam kehidupan anak merupakan waktu yang sangat penting dalam peningkatan pertumbuhan serta perkembangan mereka, kegiatan bermain ini dilaksanakan dengan penuh rasa semangat dan menyenangkan sehingga keseluruhan kegiatan akan menghasilkan sebuah pembelajaran yang lebih efektif. Keseluruhan anak dapat melakukan aktivitas tersebut dengan memanfaatkan alat yang ia miliki suasana yang menyenangkan akan mendapat dorongan dari pendidik, dalam kaitannya ada dua hal yang harus diperhatikan oleh masing-masing pendidik yakni metode dan alat yang dimanfaatkan. Dalam hal ini media dianggap sangat penting dalam dimensi pencapaian dari tujuan yang telah ditetapkan. Media yang umumnya digunakan dalam proses pembelajaran ini meliputi alat peraga seperti alat bermain.⁵ Berbagai prinsip yang digunakan akan memudahkan bagi pendidik mentransferkan berbagai wawasan,

⁶Syiful Bahri Djamarah, *Psikologys Belajar* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2011), 98.

⁷Suyanto, *Asesment Perkembangan Usia Dini* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2017), 87.

⁸Suyanto, *Asesment Perkembangan Usia Dini*, 88 .

sehingga dengan demikian parapeserta dapat dengan mudah memahami segala hal yang akan ia pelajari sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang bersifat kompleks dan efektif.⁹

Pembelajaran yang dilaksanakan terhadap anak harus bersifat yang real sesuai dengan apa yang terjadi, yang mana prinsip ini memberikan sebuah isyarat mengenai pentingnya dalam penyampaian informasi kepada buah hati dapat tersampaikan dengan baik. Dari adanya pembelajaran tersebut sehingga dapat menghasilkan pemahaman terhadap anak untuk mengenali hal-hal yang baru yang bersifat pengetahuan, yang berkaitan dengan segala sikap, dan kemampuan yang ia miliki meliputi tingkat kecerdasan, kemampuan berbahasa, kondisi social dan emosi dan hal-hal dasar lainnya. Pembelajaran yang dilakukan lebih umum yakni seperti permainan dengan pendidik yang menceritakan sebuah kisah atau mendongeng.

Pada usia lima hingga enam tahun pembelajaran yang dilaksanakan harus memuat sebuah penggunaan dan penerapan metode, yang mana metode yang berkaitan dalam peningkatan bahasa anak yakni dengan bercerita, metode ini ialah melakukan sebuah pemberian pengalaman melalui sebuah cerita. Lebih lanjut metode ini diyakini dapat memberikan sebuah simulan dalam peningkatan bahasa yang dimiliki oleh anak. Biasanya cerita yang dibahas oleh pendidik memiliki sebuah pesan seperti nasehat atau kalimat ajakan. Dengan demikian para peserta didik dapat mampu dalam memahami berbagai hal-hal yang baik dan menambah kosa kata yang ia miliki.

Keluarga yang harmonis sangat memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak. Sehingga dengan demikian pentingnya faktor lingkungan keluarga dalam perkembangan bahasa yang dimiliki oleh tiap-tiap anak. Selain itu lingkungan Pendidikan dan masyarakat juga merupakan elemen yang menjadi hal penting dalam perkembangan sang anak, yang mana pada lingkungan sekolah anak akan mengenai berbagai variasi dari corak Pendidikan, berbagai macam sikap dan kepribadian maupun lingkungan social dan spiritual. Sedangkan lingkungan masyarakat menjadi perangsang dalam menimbulkan sebuah sikap untuk berperilaku, kebudayaan dan lain sebagainya.

Virus corona yang lebih dikenal dengan covid 19 ini memberikan efek yang begitu dalam bagise segala bidang meliputi Kesehatan, ekonomi Sosial, Keagamaan maupun dunia Pendidikan yang mana terlihat dari berbagai kebijakan dari pemerintah pusat maupun daerah yang melakukan pembelajaran melalui sebuah jaringan baik dari PAUD hingga ke perguruan tinggi. Segala peraturan yang dimunculkan sebagai upaya untuk mencegah penularan dari covid 19. Sehingga dengan demikian para pendidik dituntut untuk lebih kreatif dalam penggunaan media teknologi yang ada.¹⁰

Banyaknya kendala yang ditemui dalam pembelajaran secara online dari orangtua yang belum cakap dalam penggunaan teknologi sampai dengan belum adanya kemungkinan dalam Pendidikan taman kanak-kanak untuk melakukan pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran yang sedang berlangsung dan sesuai dengan anak yakni masih pada tahap meniru melalui apa yang ia lihat dan dengarkan terlebih prinsip dari pembelajaran pada TK yakni belajar sambil bermain sehingga dengan demikian timbulnya ketidak efektifan dalam belajar. Nabi Muhammad SAW sebagai panutan bagi umat islam juga memberikan sebuah contoh mengenai metode dalam pembelajar dengan berbagai cerita atau mendongeng tentang hal-hal yang berhubungan dengan kejadian masa lampau. Metode ini dianggap metode yang sesuai dan sangat efektif dan dapat memberikan sebuah pesan yang melekat dari masing-masing pendengarnya. Allah SWT sesungguhnya telah mengenalkan metode pembelajaran seperti ini kepada Rasulullah SAW seperti firman-Nya yang termaktub dalam al-Qur'an :

⁹Sujiono dan Yuliani Nurani, *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009), 6.

¹⁰Arifah Prima Satrianingrum, "Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19, Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No.1 (agustus 2020): 636, <https://www.researchgate.net/publication/343966202>.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فَوَادِّكَ وَجَاءَكَ
فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

"Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."¹¹

Aktivitas bercerita ialah suatu aktivitas yang dapat dilaksanakan oleh para pendidik dalam memahami pembelajaran kepada peserta didik, para pendidik agama Islam sendiri selalu menggunakan metode ini dengan mendongeng kisah-kisah terdahulu, memberikan pesan berupa nasehat sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan menyenangkan.

Rasa bosan sendiri muncul Ketika anak belajar Bersama dengan orang tuanya masing-masing, hal ini diakibatkan karena kondisi dan situasi yang dialami oleh anak kurang menyenangkan sehingga penyampaian pembelajaran yang dilakukan tidak maksimal. Nerneda dengan pembelajaran yang ada dilembaga pendidik, dimana pendidik mengungkapkan bahwa aktivitas ini dapat dibarengi dengan hal-hal yang berkaitan dengan seni, sedangkan pembelajaran yang dilaksanakan dirumah sangat monoton sehingga kurang efektif dalam pembelajaran.¹²

Seringnya sifat yang berubah-ubah pada diri sang anak tidak dapat dipungkiri dari adanya suasana hati dan pemikiran yang tidak konsisten. Pada masa ini mereka belum bisa melakukan sebuah pengontrolan diri mereka secara baik, sehingga bisa mengutarakan apa yang mereka rasakan. Faktor lain yang berpengaruh terhadap model pembelajaran yang ia lalui dimana kebiasaan belajar yang menyenangkan dengan penuh kreativitas dengan tiba-tiba berubah dengan pembelajaran yang sebaliknya akan cenderung membuat para anak lebih bosan.

Pada kondisi ini kebanyakan dari orangtua mengalami kegagalan saat hendak berkomunikasi dengan buah hati, rata-rata sikap mereka yang ditunjukkan kepada mereka, sehingga dalam prosesnya ditemukan banyak para wali murid yang merasakan kesusahan dalam mengimplementasikannya.

Ada 4 komponen yang meliputi dalam perkembangan berbahasa yang meliputi pengembangan dalam perbendaharaan kata, melakukan penyusunan berbagai kosakata hingga menjadi sebuah kalimat. Keempat komponen ini memiliki korelasi yang saling berhubungan sehingga akan membentuk suatu dasar yang kuat. Adapun point-point tersebut harus dilaksanakan dengan sebab agar membentuk suatu komunikasi yang baik, dari program 2004 yang mengarah pada kurikulum menjelaskan keahlian dasar yang dapat ditemukan dari diri seorang anak dalam peningkatan bahasa melalui kecakapan dalam mendengarkan hal-hal, mampu untuk melakukan interaksi secara langsung atau lisan, memiliki kosakata yang banyak, dapat mengenali berbagai simbol.¹³

Peningkatan dalam memahami segala aturan serta fungsinya terhadap orang dewasa akan mengaitkan pada sebuah konsep hal ini diartikan sebagai kesiapan anak untuk melakukan komunikasi. Peniruan berbagai gaya maupun interaksi disekitar lokasi tempat tinggal akan memabahkan berbagai pengaruh yang baik bagi pertumbuhannya. Sehingga dengan demikian dapat dimaksani pembekelan sejak dini perlu diperhatikan karena pendapatan belajar yang baik sejak dini akan membuahkan hasil yang baik juga dimasa yang akan datang.¹⁴

¹¹Q.S. Al-Hud/ 1: 120.

¹²Satrianingrum, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD", 637.

¹³Dhieni Nurbiana, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Elangga, 2018), 76.

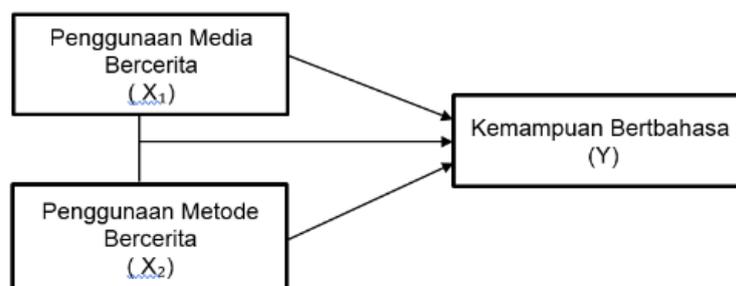
¹⁴Santrock, W. John. *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2017), 127.

Dari hasil kajian pada anak usia lima sampai dengan enam tahun yang sering disebut pendidikan TK pendidikan usia dini di Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Riau anak-anak menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan Bahasa, terutama pada masa pandemi Covid-19 sampai saat sekarang. Dimana selama kondisi pandemic Covid-19 berlangsung ditemukannya hasil bahwa ada suatu penghambat dalam metode yang digunakan kebanyakan anak setelah dilakukan sebuah kajian masuk kedalam kriteria baik pada tahap pertama sehingga secara jelas kajian yang telah dilakukan bisa disebut mengalami kegagalan. Pada tahap pertama yang mengalami keberhasilan yakni 10 Taman Kanak-kanak (TK) yang melaksanakan aktivitas belajar secara langsung pendidikan pada usia dini ini sebagian besar peserta didik cakup dalam menguasai kosakatanya dengan baik hingga membentuk suatu interaksi yang efektif. Namun hasil menunjukkan ketika pendidikan dilaksanakan secara online kecakapan anak dalam penyusunan kosakata hingga membentuk kalimat tidak baik sehingga aktivitas yang telah dilaksanakan mengalami kegagalan pada PAUD di Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Riau akhir dapat diketahui bahwa pelaksanaan belajar dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak di TK pendidikan usia dini tidak maksimal disebabkan dengan kondisi pandemi tersebut.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar pada anak-anak PAUD di Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Riau, selama masa pandemic Covid-19 dilakukan secara bertahap dari 20 anak dibagi menjadi 2 kali sesi (pertemuan) yang pertama dari jam 08.30 – 09.30 WIB sebanyak 10 anak kemudian dari jam 09.30 – 11.00 WIB 10 anak, dengan pertemuan 1 minggu hanya 3 kali pertemuan. Dengan materi bahasan (1) Baca Tulis, (2) mengenalkan huruf-huruf, (3) menggambar (mewarnai) dan (4) bercerita (mendongeng) yang berkenaan dengan cerita binatang (hewan). Permasalahannya lain bahwa pelaksanaan belajar anak di TK pendidikan usia dini selama kondisi Pandemi Covid-19 tidak sama seperti dilaksanakan pada sebelum adanya Pandemi Covid-19, sehingga disamping waktunya terbatas, pelaksanaan pembelajaran dilakukan ke rumah guru, karena lingkungan di sekolah dengan lingkungan di rumah tentunya berbeda. Dari uraian diatas maka pengkaji tertarik untuk melakukan kajian dalam bentuk jurnal penelitian dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media dan Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Riau".

METODE

Kajian ini menggunakan metode survey kausal yang mana untuk mengemukakan bahwa metode ini merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan variabel dengan variabel lain. Dalam kajian ini termasuk kedalam kajian noneksperimen (penelitian survey) dengan melakukan kajian berupa angka-angka (kuantitatif). Segala informasi yang didapatkan berupa data yang bersifat angka-angka maupun data kualitatif segala informasi data yang diangkakan.¹⁵



Gambar 1. Hubungan antara variabel penelitian (X_1 , X_2 , dan Y)

¹⁵Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: alfabeta, 2006),14.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang dilakukan dengan teknik statistik *t-test* dengan bantuan SPSS 16.00. Teknik statistik *t-test* digunakan untuk menguji perbedaan penggunaan media bercerita dengan penggunaan metode bercerita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbahasa pada anak usia 5-6 tahun di TK Kec. Reteh, Kabu. Indra Giri Hilir Riau. Penelitian ini terdiri dua tes yaitu pretest dan posttest pada kelompok eksperimen yaitu anak usia 5-6 tahun yang terdiri dari 15 orang.

Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis didasarkan pada nilai probabilitas *t* statistik (*sig.t*) yang diperoleh berdasarkan taraf signifikansi (α) = 0,05. Bila nilai $p < 0,05$ berarti ada pengaruh dan signifikan. Gambaran tentang data penelitian secara umum disajikan pada tabel.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Penelitian

Variabel	Skor Y dimungkinkan (Hipotetik)				Skor Y yang diperoleh (Empirik)			
	Ymin	Ymax	Mean	SD	Ymin	Ymax	Mean	SD
Pretest	14	56	35	7	22	27	24,6	1,595
Posttest	14	56	35	7	35	45	41,8	2,981

Berdasarkan tabel yang diperoleh nilai rata-rata skor kemampuan berbahasa anak meningkat dengan metode bercerita Hal ini bisa dilihat pada nilai pretest kemampuan menyimak anak hanya mencapai 24.6%. sedangkan pada nilai posttest setelah digunakan metode bercerita meningkat menjadi 41,8%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita berpengaruh positif terhadap kemampuan berbahasa pada anak usia 5-6 tahun di TK Kec. Reteh.

Kemampuan Berbahasa Dengan Media Cerita Pada Anak 5-6 Tahun Di TK Kecamatan Reteh, Kabupaten Indra Giri Hilir (Pretest)

Berdasarkan hasil pretest tersebut maka dapat dilihat bahwa kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Reteh dikategorikan rendah. Kegiatan pretest dilaksanakan 1 kali yaitu pada tanggal 17 Agustus 2022. Pelaksanaan pretest bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan berbahasa dengan menggunakan media cerita. Untuk mengetahui gambaran kemampuan berbahasa anak dengan metode media cerita dapat dilihat pada tabel dbawah ini:

Tabel 2. Kemampuan Berbahasa Dengan Media Cerita

No	Kategori	Rentang Skor	F	%
1	BSB	76-100%	0	0%
2	BSH	56-75%	0	0%
3	MB	41-55%	13	87%
4	BB	<40%	2	13%
Jumlah			15	100%

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa kemampuan berbahasa anak sebelum menggunakan metode bercerita diperoleh data anak yang berada pada kategori BSB sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, anak yang berada pada kategori BSH sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, anak yang berada pada kategori MB sebanyak 13 orang dengan persentase 87% dan anak yang berada pada kategori BB sebanyak 2 orang dengan persentase 13%.

Kemampuan Berbahasa Dengan Metode Bercerita Pada Anak 5-6 Tahun Di TK Kecamatan Reteh, Kabupaten Indra Giri Hilir (*Posttest*)

Penelitian selanjutnya peneliti memberikan treatment dengan menggunakan metode bercerita untuk melihat kemampuan berbahasa pada anak yang dilakukan mulai tanggal 20-24 Agustus 2022. Pelaksanaan posttest bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan berbahasa anak setelah diberikan perlakuan (treatment) menggunakan metode bercerita. Untuk mengetahui gambaran kemampuan berbahasa pada anak 5-6 tahun dengan menggunakan metode bercerita dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Kemampuan Berbahasa Dengan Metode Bercerita

No	Kategori	Rentang Skor	F	%
1	BSB	76-100%	7	47%
2	BSH	56-75%	8	53%
3	MB	41-55%	0	0%
4	BB	<40%	0	0%
Jumlah			15	100%

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa kemampuan berbahasa anak dengan menggunakan metode bercerita diperoleh data anak yang berada pada kategori BSB sebanyak 7 orang dengan persentase 47%, anak yang berada pada kategori BSH sebanyak 8 orang dengan persentase 53%, anak yang berada pada kategori MB sebanyak 0 orang dengan persentase 0% dan anak yang berada pada kategori BB sebanyak 0 orang dengan persentase 0%.

Penelitian ini dilakukan menggunakan one group pretest posttest design yaitu melihat hasil pretest dan posttest. Adapun hasil pretest dan posttest, dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4. Rekapitulasi Kemampuan Berbahasa Menggunakan Media Cerita Dan Metode Bercerita Di TK Kecamatan Reteh

No	Kategori	Rentang Skor	F	%
1	BSB	76-100%	0	47%
2	BSH	56-75%	0	53%
3	MB	41-55%	13	0%
4	BB	<40%	2	0%

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa perbandingan menggunakan media cerita dan metode bercerita diatas dapat diketahui bahwa seluruh anak yang telah diberikan metode bercerita mengalami peningkatan kemampuan berbahasa yaitu dilihat dari anak yang awalnya berada pada kategori BSB sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, anak yang berada pada kategori BSH sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, anak yang berada pada kategori MB sebanyak 13 orang dengan persentase 87% dan anak yang berada pada kategori BB sebanyak 2 orang dengan persentase 13%. Kemudian terjadi peningkatan menjadi anak yang berada pada kategori BSB sebanyak 7 orang dengan persentase 47%, anak yang berada pada kategori BSH sebanyak 8 orang dengan persentase 53%, anak yang berada pada kategori MB sebanyak 0 orang dengan persentase 0% dan anak yang berada pada kategori BB sebanyak 0 orang dengan persentase 0%.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengujian diperoleh bahwa terdapat perbedaan antara hasil kemampuan berbahasa dengan menggunakan metode bercerita dan dengan menggunakan media cerita. Hasil kemampuan berbahasa dengan metode bercerita lebih tinggi atau lebih baik dibandingkan dengan hasil media cerita. Berdasarkan analisa data dari hasil pretest menggunakan metode bercerita diperoleh jumlah nilai sebesar 369 dengan rata-rata 24,6%.

Akan Tetapi, setelah diberi perlakuan (treatment) dengan menerapkan metode bercerita, anak memperlihatkan antusias ketika mendengarkan cerita-cerita setiap cerita yang diceritakan oleh peneliti. Setelah anak mendengarkan cerita, dilakukan penilaian terhadap kemampuan berbahasa. Berdasarkan analisa data dari hasil posttest menggunakan metode bercerita terjadi peningkatan nilai yang didapat dilihat dari hasil posttest diperoleh nilai 627 dengan rata-rata 41,8%. Selain itu, berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai probabilitas (signifikansi) data posttest sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh pada kemampuan menyimak dengan menggunakan metode bercerita. Maka dari itu, metode bercerita dapat dijadikan acuan oleh guru dalam proses pembelajaran khususnya dalam kegiatan menyimak.

REFERENSI

- Arifah Prima Satrianingrum, "Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19, Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5, No.1 (agustus 2020): 636, <https://www.researchgate.net/publication/343966202>.
- Dhieni Nurbiana, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Elangga, 2018)
- Henry Guntur Tariga. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2018)
- Santrock, W. John. *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2017)
- Satrianingrum, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD"
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: alfabeta, 2006)
- Sujiono dan Yuliani Nurani, *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009)
- Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)
- Suryadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2014)
- Suyanto, *Asesment Perkembangan Usia Dini* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009)
- Suyanto, *Asesment Perkmbangan Usia Dini* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2017)
- Syiful Bahri Djamarah, *Psikologys Belajar* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2011)
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu&Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2017)